

Nilai-Nilai Nuju Jerami Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bangka

Suzana Paranita

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

Email: suzanaparanita_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian berangkat dari keresahan peneliti yang bertolak dari termarginalisasinya budaya lokal. Padahal budaya lokal perlu dilestarikan sebagai identitas. Kurikulum merdeka sebagai paradigma baru menekankan bahwa pelajar Indonesia harus memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka pembelajaran dapat dilakukan dengan pengintegrasian budaya lokal melalui Profil Pelajar Pancasila dengan enam ciri utama beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Nuju Jerami sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan Peneliti sebagai *human instrument*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengamati dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Nuju jerami. Hasil dari penelitian Nuju Jerami dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal. Nuju Jerami mengandung nilai rasa syukur, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, kerukunan, tenggang rasa, kekeluargaan dan saling menghormati.

Kata Kunci: *Sumber, Media, Kurikulum, Nuju Jerami*

Abstract

The research departs from the restlessness of researchers who depart from the marginalized of local culture. Although local culture needs to be preserved as an identity. The independent curriculum as a new paradigm emphasizes that Indonesian students must have character according to the values of Pancasila, so learning can be doing by integrated local culture through the Pancasila Student Profile with six main characteristics, such as : faith, fear of Almighty God, and good character, global diversity, mutual cooperation cooperative, independent, critical reasoning, and creativity. The purpose of this study is to describe Nuju Jerami as an educational resource in strengthening the profile of Pancasila students based on local wisdom. The research uses a qualitative approach with ethnographic methods and researchers as human instruments. Data was collected through observation, interviews and summaries. Analyzed data by data reduction, presentation and conclusion. Researchers observed and identified local wisdom values contained in Nuju Jerami. The results of Nuju Jerami's research can be used as an educational resource in strengthening the profile of Pancasila students based on local wisdom. Nuju Jerami contains values of gratitude, mutual cooperation, preservation and cultural creativity, harmony, tolerance, kinship and mutual respect.

Keywords: *Sources, Media, Curriculum, Nuju Jerami*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam suku, bangsa, bahasa, etnis, agama serta adat istiadat yang memiliki keunikan. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia menjadi daya tarik bangsa lain dari belahan dunia, sebab kebudayaan merupakan simbol yang mempunyai makna dan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi ide dan gagasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana menurut Alfian (2013) kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami cara bertidak, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang.

Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi sebagai bagian dari

kebudayaan nasional. Pasal 32 UUD 1945 ayat (1): “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berdasarkan pasal 32 ayat (1) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, kebudayaan daerah/lokal merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Namun pada kenyataannya, kebudayaan lokal semakin termarginalisasi yang pada akhirnya mengarah pada pembunahan kebudayaan lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Menurut Zuriah (2012) kemajemukan atau heterogenitas bangsa Indonesia yang langka dimiliki oleh negara lain, menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional.

Untuk itulah pendekatan pada aspek budaya lokal sangat perlu dilakukan untuk menciptakan kesadaran bersama dalam penguatan budaya lokal, sebab nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada budaya lokal merupakan identitas lokal yang harus dijaga dan dilestarikan untuk mengatur sikap, tindakan dan perbuatan masyarakat. Namun, pada abad 21 banyak budaya lokal tergerus oleh perkembangan zaman.

Pada abad 21 budaya lokal perlu dilestarikan sebagai identitas, sebab kemajuan teknologi dan informasi dapat menyebabkan semuanya serba seragam jika kita tidak memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri. Saat ini kita tidak hanya menjadi bagian dari warga negara saja tetapi juga menjadi warga negara global. Oleh karena itu, pelajar Indonesia dituntut untuk memiliki wawasan global, namun tidak meninggalkan budaya lokal sebagai identitasnya dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena, penting sekali mengembangkan karakter pelajar Indonesia melalui budaya lokal yang dimiliki. Senada dengan Arnyana (2014) dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangannya, sebab budaya lokal memiliki nilai kebaikan yang universal. Pendapat serupa dikemukakan Wagiran (2012) pendidikan yang mengaitkan kearifan lokal atau budaya lokal dapat meningkatkan karakter luhur peserta didik sesuai budaya Indonesia, yaitu memiliki budi pekerti, pengendalian diri, dan sopan santun. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan meteri Pendidikan Kebudayaan tentang implementasi kurikulum merdeka, dimana Pembelajaran dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai lokal melalui Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”. Artinya, kurikulum paradigma baru menekankan bahwa pelajar Indonesia harus memiliki karakter tersendiri sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bangsa. Salah satu kompetensi untuk menunjang tercapainya profil pelajar Pancasila yaitu Berkebhinekaan Global melalui pengenalan nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut sejalan menurut triling dan fadel (2009) keterampilan yang harus dimiliki pelajar pada abad 21 salah satunya yakni keterampilan interaksi sosial dan budaya. Artinya pada abad 21 pelajar diharapkan mampu bertinteraksi dan berbaur dengan budaya yang ada disekitar mereka. Karena melalui budaya pelajar dapat belajar mengenai banyak hal termasuk tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalamnya untuk kehidupannya dimasa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga memiliki karakter tersendiri yang membedakan dengan pelajar lainnya sebagai ciri khas pelajar Indonesia. Artinya, pendidikan karakter harusnya berbasis budaya lokal dengan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Hal ini juga selaras dengan program *learning compass* (arah pembelajaran) yang diluncurkan oleh OECD mengemukakan bahwa sekolah di masa kini harus mempersiapkan siswa dengan karakter yang kuat untuk menghadapi beberapa permasalahan seperti teknologi yang belum ditemukan, pekerjaan yang belum tercipta dan masalah yang belum teratasi (Hughson & Wood, 2020; Xiaomin & Auld, 2020).

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan provinsi ke-33 memiliki kebudayaan yang berbeda. Di bagian utara, yang masuk dalam wilayah administratif kabupaten Bangka kecamatan Belinyu tepatnya di desa Riding Panjang. Keunikan yang terdapat di dusun desa Riding Panjang adalah budaya lokalnya. Walaupun, saat ini budaya lokal di desa Riding Panjang banyak yang telah ditinggalkan, tetapi sebagian kecil masyarakat masih melaksanakan budaya lokal sampai sekarang, salah satunya *Nuju Jerami* yang

masih dilestarikan oleh masyarakat dusun Bukit Tulang, desa Riding Panjang. Dahulu Nuju Jerami identik dengan unsur mistik, bahkan masyarakat mempercayai Nuju Jerami sebagai upacara untuk meningkatkan hasil panen masyarakat, namun saat ini *Nuju Jerami* telah mengalami transformasi nilai (Paranita, 2015). Transformasi nilai Nuju Jerami lebih bermuatan spiritual sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat dan dipenuhi dengan nilai-nilai moral. Oleh karenanya, Nuju Jerami dapat dijadikan sebagai sumber Pendidikan tentang adat dan pengetahuan lokal, tentang nilai religius, nilai sosial, nilai moral. Dengan demikian, Nuju Jerami berfungsi sebagai media pendidikan (*pedagogical device*) dan sumber pendidikan. Nilai-nilai Nuju Jerami perlu disosialisasikan melalui Pendidikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Paranita, 2015).

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap Nuju Jerami yang lebih spiritual menyebabkan terjadinya transformasi budaya lokal Nuju Jerami, tetapi perubahan cara pandang tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal pada Nuju Jerami. Oleh karenanya, Peneliti mencoba mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Nuju jerami, sehingga kedepannya dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Bangka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi seperti diungkapkan Craswell (2012) mengatakan pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Oleh sebab itu, peneliti harus turun langsung dan mencari sendiri data-data yang diperlukan. Jadi dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti menggunakan metode etnografi sebab peneliti berusaha menganalisis dan mempelajari kebudayaan dengan memahami pandangan hidup dan pola budaya yang secara rinci melalui cara berpikir, berbicara, dan bertingkah laku penduduk. Adapun yang dikemukakan Le Compte, Preissle, & Tesch, 1993, hal. 5 (Creswell, 2012) yakni; *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time. Central to this definition is culture. A culture is "everything having to do with human behavior and belief.*

Dalam Penelitian ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal pada upacara nuju jerami di desa Riding Panjang tepatnya di dusun Bukit Tulang. Peneliti mengamati masyarakat dalam lingkungan hidupnya, peneliti berinteraksi dengan mereka, dan peneliti berusaha mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Nuju jerami, sehingga kedepannya dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar pancasila berbasis kearifan lokal Bangka. Peneliti bertindak sebagai instrumen dengan menganalisis kata-kata serta melihat secara mendalam upacara nuju jerami. Senada dengan Iskandar (2008) untuk memahami dan mendeskripsikan budaya, seorang peneliti harus memikirkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena dengan cara berpikirnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Nuju Jerami Sebagai Sumber Pendidikan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bangka

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, selain itu kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol dan simbol itu dijadikan media komunikasi antara manusia, alam dan Tuhan, sebab simbol adalah sesuatu yang penting bagi manusia dan simbol tidak akan memiliki makna jika tersisih dari kehidupan manusia, sebab wujud kebudayaan terletak dalam ide, gagasan nilai dan norma yang ada.

Robert H. Lowie (Nuraeni&Alfan, 2012) mengungkapkan kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, artistik, kebiasaan, keahlian yang diperoleh bukan dari aktivitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang diperoleh melalui pendidikan formal atau informal. Artinya sebuah kebudayaan perlu dijaga dan dilestarikan

salah satunya melalui pendidikan formal. Oleh karenanya, setiap unsur kebudayaan masyarakat bukit tulang khususnya Nuju Jerami yang menjadi sumber pola kehidupan sosial sebagai pedoman, pandangan, kebenaran dalam perkembangan kehidupan masyarakat bukit tulang harus dimajukan, dihormati, dan dipelihara melalui generasi ke generasi salah satunya melalui pendidikan formal agar memebentuk karakter peserta didik dengan ciri khas daerahnya.

Berdasarkan proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Riding Panjang, kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka tepatnya di dusun Bukit Tulang bahwa masyarakat memaknai Nuju Jerami sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap rezeki yang Allah SWT berikan atas hasil panen masyarakat yang mayoritas sebagai petani. Nuju Jerami dilaksanakan di salah satu rumah adat yang memang sudah disiapkan secara khusus oleh para warga. Hampir semua warga di Bukit Tulang bergotong royong dan bekerjasama mempersiapkan semua keperluan untuk Nuju jerami, mulai dari membuat berbagai makanan yang merupakan sumbangan dari para warga dan berbagai perlengkapan lainnya yang dibutuhkan. Pelaksanaan Nuju Jerami pun dipimpin oleh tetua adat yang disaksikan juga oleh seluruh warga bukit tulang, perangkat desa dan perwakilan *stakeholder*/pemerintah daerah untuk ikut membersamai proses Nuju Jerami serta masyarakat diluar dusun bukit tulang. Pelaksanaan nuju jerami diawali dengan mengambil segenggam beras di dalam dulang sambil membaca doa-doa adat. Setelah segenggam beras didoakan oleh tetua adat, selanjutnya beras tersebut diletakkan kembali di dalam dulang yang berisi uang dan pelita diatasnya. Lalu, tetua adat mengambil sebuah tungku kecil yang berisi arang. Kemudian, tetua adat meletakkan kemenyan dan gaharu diatas tungku tersebut sambil membacakan doa. Selanjutnya, daun pisang diatas nasi idang diambil oleh tetua adat dan diasapkan diatas tungku dan setelah semua rangkaian Nuju Jerami selesai tetua adat mempersilahkan tokoh agama untuk memimpin pembacaan doa sesuai dengan ajaran Islam. Ketika semua rangkaian acara selesai, terakhir dilanjutkan dengan makan bersama.

Nuju Jerami sebagai budya lokal masyarakat Bukit Tulang memiliki nilai-nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai identitas masyarakat setempat. Selain itu, nilai-nilai Nuju jerami dapat dijadikan sebagai sumber Pendidikan tentang adat dan pengetahuan lokal, tentang nilai religius, nilai sosial, nilai moral. Seperti pada Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IPS, dan pelajaran muatan local yang dikembangkan sebagai materi ajar. Hal ini tidak terlepas dari relevansi dan hubungannya dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, saat ini pemerintah memberlakukan kurikulum merdeka belajar. Sesuai visi dan misi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2022 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melihat dari visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mewujudkan profil pelajar Pancasila, maka terdapat beberapa relevansi jika Nuju Jerami dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan. Hal ini sesuai dengan tema proyek profil pelajar Pancasila yang meliputi tujuh macam tema yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI dan kewirausahaan.

Nuju Jerami sebagai salah satu budaya lokal sangat banyak mengandung nilai-nilai budaya. Nilai budaya tersebut dapat digunakan sebagai sumber Pendidikan dalam rangka mewujudkan visi dan misi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mewujudkan profil pelajar Pancasila. Nuju Jerami juga sesuai dengan beberapa tema proyeknya. Nilai budaya yang terdapat dalam Nuju Jerami berbentuk nilai-nilai spiritual, moral dalam beberapa aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus. Pada hakikatnya Nuju Jerami sebagai bentuk ungkapan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bisa diteladani dan diinternalisasikan pada siswa. Nuju Jerami mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan pada tema kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat dapat berupa adat istiadat, norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan Lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi disebut dengan istilah *local genius*. *Local genius* istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Wales (Enraswara, 2017). Adapun menurut Isman (2017) *local genius* adalah identitas budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mempunyai kemampuan untuk menyerap

dan mengolah kebudayaan asing yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat itu sendiri, sementara menurut Kasyina dan Ismadi (2009) mengatakan:

Local genius merupakan manifestasi dari kepribadian masyarakat, yang tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam persepsi untuk melihat dan menanggapi dunia luarnya, dalam pola serta sikap hidup yang ditunjukkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai perikehidupannya. Dengan demikian, wilayah yang menjadi ruang tempat meng-`ada'-nya nilai-nilai *local genius* itu, seluas pemaknaan hakikat kebudayaan manusia itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa *local genius* merupakan pengetahuan yang diwarisan oleh leluhur yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi yang dianut dan memiliki nilai-nilai yang arif sebagai identitas atau kepribadian dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal dalam Nuju Jerami terdiri yaitu wujud rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan Allah SWT. Kearifan lokal tersebut meliputi (1) rasa syukur, (2) gotong royong, (3) pelestarian dan kreativitas budaya, (4) kerukunan, (5) tenggang rasa, (6) kekeluargaan, (7) saling menghormati.

Nuju jerami dapat dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan terutama dalam pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, karena di dalam Nuju Jerami banyak mengandung nilai-nilai tersebut. Seperti dalam nuju jerami mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. karena telah memberikan rezeki atas hasil ladang masyarakat melalui do'a bersama dan makan bersama dari hasil ladang masing-masing warga dusun. Contoh tersebut, membuktikan bahwa Nuju jerami bisa dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena relevan dengan ciri profil pelajar Pancasila yang pertama. Dengan demikian, Nuju jerami dapat dikembangkan sebagai sumber Pendidikan dalam mengajarkan materi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Nuju Jerami juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan untuk menanamkan nilai berakhlak mulia kepada siswa dengan menghormati sesama, menghormati orang tua dan guru. Sebagai contoh dalam kegiatan nuju jerami masyarakat saling menghormati antara tetua adat sebagai perangkat desa, perwakilan *stakeholder*/pemerintah daerah serta masyarakat dusun bukit tulang dan masyarakat Bangka pada umumnya secara bersama hadir dan memeriahkan upacara nuju jerami dan makan bersama.

Nuju jerami menggambarkan nilai gotong royong sebagai budaya masyarakat setempat dalam mempersiapkan upacara nuju jerami. Semua masyarakat secara bersama turut membantu keperluan proses upacara nuju jerami, seperti beras dan bahan makanan lainnya. Semua itu bertujuan agar pekerjaan lebih mudah diselesaikan dan juga memupuk rasa kekeluargaan, dimana masyarakat dari luar dusun ikut membantu dan bahkan menghadiri Nuju Jerami sebagai bentuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat dusun Bukit Tulang. Nuju jerami bisa dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan dalam menanamkan nilai gotong royong, karena relevan dengan ciri profil pelajar Pancasila yaitu gotong royong. Nuju jerami dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai gotong royong kepada siswa, agar kedepannya siswa dapat menerapkannya dalam budaya sekolah, seperti semua siswa terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah, bersedia membantu teman tanpa mengharap imbalan serta aktif dalam kerja kelompok di sekolah.

Nuju jerami mengajarkan nilai kerukunan, semua masyarakat hidup bersama dengan saling tolong menolong, saling berbagi hasil panen ladang masing-masing, melakukan kerja bakti bersama dan tidak ada perselisihan pada saat nuju jerami berlangsung baik dari masyarakat dusun bukit tulang ataupun masyarakat dari luar dusun. Artinya, Nuju jerami bisa dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan dalam menanamkan nilai kerukunan. Harapannya siswa dapat melakukan kerja bakti di sekolah, saling bertegur sapa dengan warga sekolah (salam, senyum, sapa) sehingga tidak ada lagi kasus perundungan di sekolah.

Nuju jerami juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan terutama dalam menanamkan sikap tenggang rasa. Pada upacara adat nuju jerami terlihat sikap saling menghargai dan menghormati antara masyarakat dusun Bukit Tulang dan para warga yang turut hadir dalam upacara adat nuju jerami. Contoh tersebut, membuktikan bahwa Nuju jerami bisa dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan dalam membentuk sikap tenggang rasa di lingkungan sekolah, seperti bergaul tanpa membedakan teman, menghormati guru di sekolah serta berteman tanpa melihat status sosial.

Nuju jerami yang masih dilaksanakan setahun sekali pada masyarakat dusun Bukit Tulang menunjukkan adanya pelestarian dan kreativitas budaya, dimana terjadinya transformasi nilai yang lebih bernuansa spiritual dengan adanya do'a-do'a sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat. Pemerintah daerahpun berharap nuju jerami tetap dilestarikan dan menjadi karakter yang melekat bagi masyarakat Dusun Bukit Tulang. Hal ini, sejalan dengan kompetensi untuk menunjang tercapainya profil pelajar Pancasila yaitu Berkebhinekaan Global melalui pengenalan nilai-nilai kearifan lokal. Artinya nuju jerami sebaiknya dikenalkan pada siswa agar mereka mengetahui kearifan lokal daerah dan mampu berbaur dengan budaya yang ada disekitar mereka.

Nuju jerami sangat relevan dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan khususnya melalui mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan dan muatan lokal. Menurut Heryati (2020) sumber Pendidikan merupakan bagian dari komponen yang dapat membantu proses belajar mengajar, antara lain:

1. Sumber pendidikan adalah kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara sebagian ataupun keseluruhan,
2. Sumber pendidikan adalah semua sumber belajar baik yang berupa data, orang, benda, pesan (dongeng, nasihat, syair), lingkungan, yang lain dan yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar

Berdasarkan uraian tersebut, Nuju jerami dapat dijadikan sumber pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar karena bersumber langsung dari lingkungan peserta didik, selain itu nuju jerami mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang relevan untuk mendukung dan mewujudkan elemen penguat profil pelajar Pancasila, yaitu berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif serta tema-tema proyek penguat profil pelajar Pancasila yakni kearifan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Nuju Jerami sebagai suatu budaya lokal mengandung kearifan lokal yang tinggi. Kearifan lokal tersebut meliputi rasa syukur, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, kerukunan, tenggang rasa, kekeluargaan, dan saling menghormati. Nuju jerami sangat relevan dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan khususnya melalui mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan dan muatan lokal, dalam pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong sesuai dengan ciri utama profil pelajar Pancasila. Tentunya, nilai-nilai tersebut bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa dengan tidak melupakan nilai kearifan lokal sesuai dengan tema proyek penguat profil Pelajar Pancasila yaitu kearifan lokal. Dengan demikian Nuju Jerami dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aryana, P. I.B. (2014). *Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di sekolah*. Prosiding Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV.
<https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Endraswara. (2013) *Foklor Nusantara*. Jakarta:Gramedia
- Heryati.(2020). *Media dan Sumber Pendidikan*. Yogyakarta: Aksar
- Hughson, T. A., & Wood, B. E. (2020). The Oecd Learning Compass 2030 And The Future Of Disciplinary Learning : A Bernsteinian Critique. *Journal Of Education Policy*, 00(00), 1–21.
<https://doi.org/10.1080/02680939.2020.1865573>
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Isman, Mhd. (2017). *"Mengangkat Kembali Kearifan Lokal dalam Cerita Anak Habib Sang Pendekar Bumi Melayu Karya Sahril untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik"*. Prosiding Seminar Antarabangsa Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Melayu 2017. Medan: UMSU, UPM, dan IPG.
- Kasiyan, dkk. (2009). *Pembinaan Muatan Lokal Kerajinan Batik Warna Alami Bagi Guru-Guru SLTP Di Kabupaten Sleman Yogyakarta*. *Artikel Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuraeni, H. G dan Alfan, M. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Paranita, S., Supardan, D., & Komalasari, K,. (2015) Transformasi Nilai-Nilai Religi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Panji: Studi Etnografi Di Desa Riding Panjang, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. *Jurnal Civicus* 15 (2), hlm. :100-114
<https://ejournal.upi.edu>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024
- Triling, B., & fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bas
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, (3), hlm. 329-339
<https://journal.uny.ac.id/>
- Zuriah, N. (2012). Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikanbudaya Dan Karakter Bangsa Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang.*Jurnal Humanity*, 8 (1), hlm. 170-18
<https://ejournal.umm.ac.id/>